

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu sarana strategis untuk meningkatkan kualitas bangsa, karenanya kemajuan suatu bangsa dan kemajuan pendidikan adalah suatu determinasi. Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecenderungan, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperuntukkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Di dalam masyarakat Indonesia dewasa ini muncul banyak kritik baik dari praktisi pendidikan maupun dari kalangan pengamat pendidikan mengenai pendidikan nasional yang tidak mempunyai arah yang jelas. Ketiadaan arah yang jelas dalam pendidikan nasional menyebabkan hilangnya peran vital di dalam pendidikan nasional yang menggerakkan sistem pendidikan untuk mewujudkan cita-cita bersama Indonesia Raya².

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan dasar hukum penyelenggaraan dan reformasi sitem pendidikan nasional. Undang-

¹A. R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*, (Jakarta: PT rineka Cipta, 2006), hal. 14

²Wahidmurni, *Pengembangan Kurikulum IPS & Ekonomi di Sekolah/Madrasah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 17

undang tersebut memuat visi, misi, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, serta strategi pembangunan pendidikan nasional, untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan berdaya saing dalam kehidupan global. Lebih lanjut dalam pasal 3 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah:³

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Disini sudah jelas akan disebutkan pendidikan di indonesia tinggal implikasinya dengan mengupayakan semaksimal mungkin.

Pendidikan adalah proses/usaha bimbingan secara sadar dari pendidik kepada anak didik/peserta didik terhadap perkembangan kearah kedewasaan jasmani dan rohani sehingga terbentuk kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan.⁴ Pendidikan adalah upaya untuk memerdekakan manusia dalam arti bahwa menjadi manusia yang mandiri, agar tidak tergantung kepada orang lain baik lahir maupun batin.⁵ Pendidikan pada hakekatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan

³Wahidmurni, *Pengembangan Kurikulum IPS & Ekonomi di Sekolah/Madrasah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 17

⁴ Yusuf, *Buku Ajar Ilmu Pendidikan*, (Pusat Penerbitan dan Publikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, 2000), hal. 6-7

⁵ Hatimah, dkk, *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*, (Jakarta: Universitas

disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.⁶

Seorang siswa mendapatkan banyak nilai di sekolah yang akan terbawa dan tercermin terus dalam tindakan siswa di kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan asumsi ini, dapat disimpulkan bahwa seorang guru mempunyai peranan sangat besar untuk ikut membina kepribadian siswanya. Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut, peranan guru sulit digantikan oleh orang lain. Dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan guru dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus bagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.⁷

Belajar merupakan proses yang dapat menyebabkan perubahan tingkah laku disebabkan adanya reaksi terhadap suatu situasi tertentu atau adanya proses internal yang terjadi di dalam diri seseorang. Perubahan ini tidak terjadi karena adanya warisan genetik atau respon secara alamiah, kedewasaan, atau keadaan organisma yang bersifat temporer, seperti

Terbuka, 2009), hal. 1.34-1.35

⁶ Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hal. 70

⁷ Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 32

kelelahan, pengaruh obat-obatan, rasa takut, dan sebagainya. Melainkan perubahan dalam pemahaman, perilaku, persepsi, motivasi, atau gabungan dari semuanya.⁸ Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas daripada pengertian mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.⁹

Kegiatan atau tingkah laku belajar terdiri dari kegiatan psikis dan fisik yang saling bekerjasama secara terpadu dan komprehensif integral. Sejalan dengan itu, belajar dapat difahami sebagai berusaha atau berlatih supaya mendapat suatu kepandaian.¹⁰ Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di

⁸Baharuddin dan Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 14

⁹Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.4

¹⁰Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal 11-12

garisan terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para siswa di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan siswa yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.¹¹

Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Sekarang dan ke depan, sekolah (pendidikan) harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan (akademis) maupun secara sikap mental.¹² Untuk menghadapi era globalisasi yang penuh dengan persaingan dan ketidakpastian, dibutuhkan guru yang visioner dan mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif dan inovatif. Diperlukan perubahan model, metode, dan strategi pembelajaran yang sedemikian rupa memberikan nuansa yang menyenangkan bagi guru dan peserta

¹¹Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 40

¹²Ibid., hal. 37

didik. apa yang dikenal dengan sebutan *Quantum Learning* dan *Quantum Teaching*, pada hakikatnya adalah mengembangkan suatu model, metode dan strategi pembelajaran yang seefektif mungkin dalam suasana yang menyenangkan dan penuh gairah serta bermakna.¹³

Membangkitkan minat belajar pada siswa sehingga belajar menjadi sebuah hobi tampaknya menjadi aspek penting yang harus ditumbuh kembangkan kepada siswa, baik oleh orang tua maupun guru.¹⁴ Untuk dapat mengajar siswa dengan baik, guru harus memahami bagaimana cara mengemas kurikulum dan pelajaran yang diajarkan agar mampu membuat siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.¹⁵

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.¹⁶

Suatu pembelajaran akan bermakna bagi siswa jika guru mengetahui tentang obyek yang akan diajarkannya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi. Demikian halnya dengan pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Sekolah Dasar. Seorang Guru MI perlu memahami tujuan dan esensi pendidikan

¹³Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 41

¹⁴ Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 93

¹⁵ Komite Pendidikan Guru, *Guru yang Baik di Setiap Kelas: Menyiapkan Guru Berkualitas Tinggi yang Layak Mengajar Anak-Anak Kita*, (Anggota IKAPI: Indeks, 2009), hal. 30

¹⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 34

Al-Qur'an Hadis. Pada dasarnya tujuan dari pendidikan Al-Qur'an Hadis adalah untuk mendidikan dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.¹⁷ Memperhatikan tujuan dan esensi pendidikan Al-Qur'an Hadis, sebaiknya penyelenggara pendidikan Al-Qur'an Hadis mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk kemampuan peserta didik yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai, dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan di masyarakat.¹⁸ Dan banyak hal yang perlu diketahui anak dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di sekolah MI.

Agar pembelajaran Al-Qur'an Hadis lebih bermakna bagi siswa sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang tepat supaya siswa dapat aktif mengikuti pembelajaran dengan baik yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga lebih bermakna.

Salah satu model yang dapat diterapkan dalam melibatkan siswa secara aktif guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan pembelajaran kooperatif. Karena dengan pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara siswa yang satu dengan yang lain. Siswa lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya

¹⁷ Solihatin dan Raharjo, *Cooperatif Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 15.

¹⁸ *ibid.*, hal.1.

dengan siswa lain sehingga dapat melatih mental siswa untuk belajar bersama dan berdampingan, menekan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan temannya.

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Bern dan Erickson dalam Kokom mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁹ Strategi ini merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain.²⁰

Adapun salah satu dari beberapa metode pembelajaran kooperatif adalah model *Jigsaw*. Model *Jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan kepada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil, seperti yang diungkapkan Lie bahwa *pembelajaran kooperatif model jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen dan siswa

¹⁹ Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 62

²⁰ Zaini, Munthe, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 56

bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri²¹.

Dalam *model pembelajaran jigsaw* ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat, dan mengelola informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari, dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya.

Berdasarkan observasi pendahuluan terhadap siswa IV MI Birul Ulum Sumberjo Sanan Kulon Blitar, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadis, salah satunya adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap materi-materi yang diajarkan oleh guru. Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya yaitu: 1) siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan karena munculnya rasa bosan dengan metode pembelajaran yang monoton yaitu lebih banyak didominasi oleh guru, sehingga siswa menjadi kurang aktif dan hasil belajar menjadi relative rendah, 2) cara mengajar guru kurang menarik, 3) dalam proses belajar mengajar selama ini hanya sebatas pada upaya menjadikan anak mampu dan terampil membaca dan mengerjakan soal-soal yang ada sehingga pembelajaran

²¹ Belajar psikologi.com di akses 07 April 2015

yang berlangsung kurang bermakna dan terasa membosankan bagi siswa²².

Berdasarkan masalah itulah saya sebagai peneliti menawarkan metode *Jigsaw* agar anak tidak merasa bosan dan anak didik bisa dengan mudah memahami pelajaran yang diajarkan khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana langkah-langkah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dengan pokok Hukum Bacaan Idgham dan Iqlab pada siswa kelas IV MI Birul Ulum Sumberjo Sanankulon Blitar 2014/2015 ?
2. Bagaimana hasil belajar yang diperoleh siswa dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dengan pokok bahasan Hukum Bacaan Idgham dan Iqlab pada siswa kelas IV MI Birul Ulum Sumberjo Sanankulon Blitar 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

²²Observasi Pribadi di Kelas IV MI Bi'ul Ulum Sumberjo Sanankulon Blitar, tanggal 27 April 2015

1. Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dengan Hukum Bacaan Idgham dan Iqlab pada siswa kelas IV MI Birul Ulum Sumberjo Sanankulon Blitar 2014/2015.
2. Mendiskripsikan hasil belajar yang diperoleh siswa dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dengan pokok bahasan Hukum Bacaan Idgham dan Iqlab pada siswa kelas IV MI Birul Ulum Sumberjo Sanan Kulon Blitar 2014/2015.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw adalah :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pendidikan, menambah literatur khususnya tentang ilmu pendidikan dan pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an Hadis.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Lembaga MI Bi'ul Ulum

Bagi Kepala MI Birul Ulum Sumberjo Sanan Kulon Blitar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kebijakan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik dan sebagai motivasi dalam proses pembelajaran.

Bagi Guru MI Birul Ulum Sumberjo Sanan Kulon Blitar

Dengan dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, guru dapat mengidentifikasi kembali pembelajaran yang telah dilakukan dan dapat memvariasi model pembelajaran yang lebih kreatif dalam membantu siswa meningkatkan hasil belajar khususnya dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis.

Bagi siswa MI Birul Ulum Sumberjo Sanan Kulon Blitar

Dengan dilaksanakan penelitian ini, diharapkan dapat:

- 1) Menumbuhkan motivasi belajar siswa untuk belajar lebih giat dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis.
- 2) Meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis.
- 3) Mengurangi kejenuhan siswa dalam belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadis.

b. Bagi peneliti selanjutnya/pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- 1) Menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya/pembaca dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini.
- 2) Menyumbang pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.
- 3) Menambah wawasan dan sarana tentang berbagai metode pembelajaran yang kreatif dan tepat untuk anak usia sekolah

dasar dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas peserta didik.

c. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi juga menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

E. Definisi Istilah

Kooperatif learning adalah belajar melalui kegiatan bersama

Jigsaw adalah kegiatan belajar dengan cara bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama

Hasil belajar suatu hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas di mana terjadi suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu.

Al-Qur'an Hadist adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang suatu ayat dalam Al-qur'an / Hadist atau hukum bacaan (tata cara membaca Al-qur'an) dengan baik dan benar

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nantinya akan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

Bagian awal terdiri dari : Halaman sampul, Halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar table daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti terdiri dari lima babdan masing – masing bab terdiri dari sub – sub bab, antara lain :

Bab I Pendahuluan, meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, meliputi : kajian teori (Kajian tentang model pembelajaran kooperatif, kajian tentang model *jigsaw*, kajian tentang Al-qur'an Hadis, dan kajian tentang prestasi belajar), penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode penelitian, meliputi : jenis penelitian, lokasi dan subyek, penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, indikator keberhasilan tindakan, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, meliputi : Deskripsi hasil penelitian (Paparan data/ siklus, temuan penelitian), dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup meliputi : Kesimpulan dan rekomendasi/saran.

Bagian akhir terdiri dari Daftar rujukan, lampiran – lampiran.